

**STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN
ALAT TANGKAP IKAN TIDAK RAMAH LINGKUNGAN
PADA ALAT TANGKAP PUKAT PANTAI (*Beach Seines*)
DIWILAYAH TELUK JUKUNG KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

MEGA RAHAYU NUR FADILA
NPM. 50001133 FI15

**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN
UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI
SELONG T.A 2019**

**STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN
ALAT TANGKAP IKAN TIDAK RAMAH LINGKUNGAN
PADA ALAT TANGKAP PUKAT PANTAI (*Beach Seines*)
DIWILAYAH TELUK JUKUNG KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:

MEGA RAHAYU NUR FADILA
NPM. 50001133 FI15

Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Perikanan
Pada
Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani

**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN
UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI
SELONG T.A 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN ALAT TANGKAP IKAN TIDAK RAMAH LINGKUNGAN PADA ALAT TANGKAP PUKAT TARIK PANTAI (*Beach seines*) DIWILAYAH TELUK JUKUNG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Nama Mahasiswa : MEGA RAHAYU NUR FADILA

NPM : 50001133 FI15

Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP)

Menyetujui:

Dosen Penguji



MUSLIHUDDIN AINI, S.Pi., M.Si
NIDN: 0805019130

Pembimbing Utama



HANDRI JURYA PARNI, S.Pi., M.Si
NIDN: 0803098801

Pembimbing Pendamping



RIA ASHARI, S.Pi., M.Si
NIDN: 0820017801

Mengetahui

Dekan Fakultas Perikanan



MOHAMMAD SUBHAN, S.Pi., M.Si
NIDN: 0807077701

RINGKASAN

MEGA RAHAYU NUR FADILA. 50001133FI15. STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN ALAT TANGKAP TIDAK RAMAH LINGKUNGAN PADA ALAT TANGKAP PUKAT PANTAI (*Beach seines*) DI WILAYAH TELUK JUKUNG KABUPATEN LOMBOK TIMUR. DOSEN PEMBIMBING HANDRI JURYA PARMi, S.Pi., M.Si DAN RIA ASHARI S.Pi., M.Si.

Modifikasi alat tangkap agar mendapatkan hasil tangkapan maksimal dengan teknologi penangkapan yang merusak atau tidak ramah lingkungan ini mengakibatkan terjadinya penangkapan secara berlebihan (*Over fishing*) oleh karena itu upaya untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan dari ancaman kepunahan harus dilakukan, sehingga diharapkan perkembangan teknologi penangkapan ikan ke depan harus memperhatikan aspek ramah lingkungan, penangkapan ikan yang bertanggung jawab merupakan suatu bentuk teknologi yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, dan keberlangsungan ikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu Menteri Kelautan dan Perikanan menerbitkan Peraturan nomor 2/permen-KP/2015 tentang larangan penggunaan alat penangkap ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia.

Metode pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder dengan cara; (1) Observasi lapangan (*survei*) guna mencari informasi dan melihat alat tangkap yang di gunakan oleh responden, (2) Penggunaan kuesioner semi terbuka sebagai panduan dan sarana untuk melakukan wawancara dengan responden, (3) Pengumpulan data dan informasi dari instansi terkait. Kemudian data yang sudah di kumpulkan selanjutnya akan di analisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) yang digunakan oleh masyarakat nelayan Teluk Jukung merupakan Alat Tangkap yang tidak selektif dengan kata lain (tidak ramah lingkungan) karena dapat menangkap semua jenis ukuran Biota, dan Nelayan belum pernah mendapatkan kegiatan sosialisasi atau himbauan dari pihak aparat Pemerintah, baik pemerintah Kabupaten maupun dari pihak aparat Desa. Dan alasan masyarakat (nelayan) Teluk Jukung masih tetap menggunakan Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) karena modal yang dikeluarkan dalam mengoperasikan Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) tidak terlalu mahal, sedikit murah, hanya mengandalkan tenaga saja, dan mendapatkan hasil tangkapan yang menguntungkan.

Kata kunci : Pukat Pantai (*Beach Seines*), Tidak Ramah Lingkungan, Hasil Tangkapan, Jerowaru, Tanjung Luar, Teluk Jukung.

ABSTRAK

MEGA RAHAYU NUR FADILA. 50001133FI15. CASE STUDY ABOUT THE USE OF ENVIRONMENTAL FRIENDLY CAPTURE EQUIPMENT ON BEACH CAPTURE (Beach seines) IN JUKUNG BAY REGION, EAST LOMBOK DISTRICT. SUPERVISORS HANDRI JURYA PARMi, S.Pi., M.Si AND RIA ASHARI S.Pi., M.Si.

Modification of fishing gear in order to get maximum catch with destructive or environmentally unfriendly fishing technology results in over fishing (over fishing) because it is an effort to maintain the preservation of fish resources from the threat of extinction must be done, so it is expected that the development of fishing technology in the future must pay attention to environmentally friendly aspects, responsible fishing is a form of technology that does not have a negative impact on the environment, and sustainable fish sustainability. Therefore, the Minister of Maritime Affairs and Fisheries issued Regulation number 2 / Permen-KP / 2015 regarding the prohibition of using Trawls and Seine nets in the fisheries management area of the Republic of Indonesia.

Data collection techniques include primary data and secondary data by way of; (1) Field observations (surveys) to find information and see the fishing gear used by respondents, (2) Use of open questionnaires as a guide and means for conducting interviews with respondents, (3) Collection of data and information from related institutions. Then the data that has been collected will then be analyzed with qualitative descriptive data analysis techniques.

The beach seines used by the fishing communities of Teluk Jukung are fishing tools that are not selective in other words (not environmentally friendly) because they can capture all types of biota sizes, and fishermen have never received socialization activities or appeals from government officials , both the Regency government and from the Village apparatus. And the reason for the community (fishermen) of Jukung Bay is that they still use Beach Seines because the capital spent in operating Beach Seines is not too expensive, a little cheap, only relies on energy, and gets catches that are profitable.

Keywords: Beach Seines, Non-Environmentally Friendly, Catches, Jerowaru, Tanjung Luar, Teluk Jukung.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani (UGR) Lombok Timur seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi yang saya kutip hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah serta kaidah akademis.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau bagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selong, 18 November 2019



MEGA RAHAYU NUR FADILA
NPM:50001133FI15

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT karena atas izin dan karunia-Nya memberikan kemampuan dan kesehatan lahir batin, sehingga skripsi ini dapat di susun untuk memenuhi salah satu syarat akademik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah memberikan sinar kebenaran terhadap umatnya dari yang tidak berpengetahuan menjadi umat yang berpengetahuan.

Atas tersusunnya skripsi ini, penulis ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Mohammad Subhan S.Pi., M.Si selaku Dekan Fakultas Perikanan, Universitas Gunung Rinjani
2. Bapak Handri Jurya Parmi, S.Pi., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama
3. Bapak Ria Ashari, S.Pi., M.Si Selaku Dosen Pembimbing Pendamping
4. Bapak Muslihuddin Aini, S.Pi., M.Si selaku Dosen Penguji Skripsi
5. Semua pihak yang memberikan dukungan moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih belum begitu sempurna, oleh sebab itu keritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, demi lebih baiknya skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Definisi Alat Tangkap Pukat Tarik Pantai	5
2.2 Kriteria Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan dan Alat Tangkap Tidak Ramah Lingkungan	6
2.3 Konstruksi Alat Tangkap Pukat Pantai	11
2.4 Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Pukat Pantai	17
2.5 Lokasi Penelitian Terkait Alat Tangkap Pukat Pantai	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	21
3.2 Materi Penelitian	21
3.3 Teknik pengumpulan Data	21
3.4 Jenis Dan Sumber Data	22
3.5 Analisa Data	22
3.6 Responden	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	24
4.2 Hasil Penelitian	28
4.3 Pembahasan	32
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	34
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

4.1 Rata-rata harga biota yang didapatkan didapatkan dalam pengoperasian alat tangkap pukat pantai (Beach Seines) perbulannya	31
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar Peta Teluk Jukung.....	37
2. Jadwal Penelitian	38
3. Kuesioner.....	39
4. Dokumentasi Wawancara	43
5. Dokumentasi Biota Yang Tertangkap	45

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki 17.000 pulau dengan luas wilayah laut 5,8 juta km², kondisi perairan yang sangat luas ini Indonesia mempunyai potensi sumber daya perikanan yang cukup besar, potensi sektor perikanan tangkap Indonesia ditaksir mencapai 6,4 juta ton pertahun dengan tingkat pemanfaatan saat ini sebesar 4,4 juta ton per tahun 70% (Fitriah S, 2016).

Penangkapan ikan di Indonesia telah mendekati kondisi yang mulai rawan, akibat maraknya penangkapan yang berlebih dan tingginya daya saing antar alat tangkap menyebabkan berkurangnya populasi sumberdaya biota yang ada, mengakibatkan nelayan mulai melakukan modifikasi alat tangkap untuk mendapatkan hasil tangkapan yang *maksimal* termasuk menggunakan teknologi penangkapan yang merusak (*Destruktif fishing*) atau tidak ramah lingkungan (Latuconsina, 2010).

Modifikasi alat tangkap agar mendapatkan hasil tangkapan maksimal dengan teknologi penangkapan yang merusak atau tidak ramah lingkungan ini mengakibatkan terjadinya penangkapan secara berlebih (*Over fishing*) oleh karena itu upaya untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan dari ancaman kepunahan harus dilakukan, sehingga di harapkan perkembangan teknologi penangkapan ikan ke depan harus memperhatikan aspek ramah lingkungan. Teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan atau penangkapan ikan yang bertanggung jawab

merupakan suatu bentuk teknologi yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, dan keberlangsungan ikan yang berkelanjutan, artinya sejauh mana alat tangkap tersebut merusak atau berdampak negatif, serta kontribusinya terhadap populasi. Oleh karena itu Menteri Kelautan dan Perikanan melakukan larangan menggunakan alat tangkap berjenis pukat yang bersifat merusak lingkungan perairan, habitat ikan.

Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menerbitkan peraturan nomor 2/permen-KP/2015 tentang larangan penggunaan alat penangkap ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Adapun Jenis alat tangkap yang di maksud antara lain;

Jenis alat tangkap ikan Pukat Hela, diantaranya: Pukat Hela dasar (*Bottom trawls*), Pukat Hela Dasar Dua Kapal (*Pair trawls*), Nephrops trawl (*Nephrops trawls*), Pukat Hela Dasar Udang (*Shrimp trawls*). Pukat Hela Pertengahan (*Midwater trawls*), diantaranya: Pukat Hela Pertengahan Berpapan (*Otter trawls*), Pukat Hela Pertengahan Dua Kapal (*Pair trawls*), Pukat Hela Pertengahan Udang (*Shrimo trawls*), Pukat Hela Kembar Berpapan (*Otter twin trawls*), Pukat Dorong atau TX-PD. Jenis alat tangkap Pukat Tarik, di antaranya: Pukat Pantai (*Beach seines*). Pukat Tarik Berkapal (*Boat or vessel seines*), diantaranya: Dogol (*Danish seines*), *Scottish Sains*, *Pair Seines*, Payang, (*Seines nets*), Cantrang dan Lampara Dasar (*Include lampara*) (Permen KP 2015).

Kabupaten Lombok Timur mempunyai luas wilayah laut mencapai 1.0743,33 km², dimana 40,09% dari luas wilayahnya merupakan bentangan pantai mencapai 220 km dari selatan ke utara. Potensi pengembangan wilayah pesisir dan gili-gili kecil mencakup 6 kecamatan serta 22 desa/ kelurahan yang berada di wilayah sekitar pinggir pantai, dengan jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 16.434 jiwa. Di Lombok Timur Potensi perikanan tangkap mencapai 12.691,5 ton. Pada Tahun 2009 produksi perikanan tangkap sebesar Rp.150.709.100.000 diantaranya perikanan tangkap terdiri dari perahu tanpa motor yang berjumlah 461 unit, jumlah motor temple 3123 unit, dan kapal motor berjumlah 345 unit. Daerah penangkapan dari nelayan di Lombok Timur berada di Selat Alas, Samudra Hindia dan Laut Jawa Jenis ikan yang ditangkap mencakup lebih dari 50 jenis ikan laut.

Oleh karna itu sesuai peraturan pemerintah dan hasil surve dilokasi penelitian beserta informasi yang diperoleh dari warga disekitar perairan Teluk Jukung bahwa tidak sedikit pelaku utama (nelayan) yang masih menggunakan Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) yang sudah jelas tidak ramah lingkungan dan sudah tertera pada peraturan dan larangan dari Kementrian Kelautan dan Perikanan. Sehingga penulis merasa perlu melakukan studi kasus tentang alat tangkap pada Pukat Pantai (*Beach seines*)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: kenapa nelayan Teluk Tukung masih menggunakan Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dan permasalahan nelayan Teluk Jukung mengapa masih menggunakan Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*).

1.4 Manfaat penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis selain sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi, juga dapat digunakan sebagai sumber, refrensi atau bahan informasi untuk pemerintah dan instansi terkait, sehubungan dengan pengelolaan dan pengembangan tentang alat tangkap ramah lingkungan, dan dapat memberi solusi menggantikan alat tangkap yang tepat dan tidak merusak lingkungan
2. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat dalam upaya pemahaman, pengetahuan masyarakat tentang alat tangkap yang baik terhadap lingkungan atau alat tangkap yang ramah lingkungan, agar sumberdaya ikan dapat berkelanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*)

Pukat Pantai (*Beach seines*) kelompok alat penangkapan ikan berkantong (*Cod-end*) tanpa alat pembuka mulut jaring, pengoperasiannya dengan cara melingkari gerombolan (*Schooling*) ikan pelagis dan ikan demersal dan menariknya kedarat/pantai melalui kedua bagian sayap dan tali selembat (Ixora, *et al.*, 2017).

Pengertian alat tangkap ikan (*Fishing tackle*) umumnya merupakan peralatan nelayan yang digunakan untuk mendapatkan ikan dan biota. Alat menangkap ikan dapat dikategorikan menjadi; kail, benang pancing, dan pemberat pancing umumnya terpasang pada benang yang sama batang pancing roda pancing, kumparan, gulungan, atau rol dan umpan. Setiap jenis alat penangkap ikan umumnya mempunyai spesifikasi dan ciri khas tersendiri, hal ini menunjukkan bahwa satu alat tangkap tertentu ditunjukkan untuk menangkap spesies tertentu pula, dan disesuaikan dengan desain ukuran alat tangkap yang akan digunakan, (Dirjen Perikanan Tangkap, 2005).

2.2 Kriteria Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan dan Alat Tangkap Tidak Ramah Lingkungan

Evaluasi dampak pengoperasian alat penangkap ikan minimal harus mampu menjawab tiga dampak utama yaitu: (1) dampak terhadap lingkungan, (2) dampak terhadap kelimpahan sumber daya dan (3) dampak terhadap target sumber daya ikan (Wiyono, 2005).

Indikator alat penangkapan ikan ramah lingkungan berdasarkan petunjuk teknis Dirjen Perikanan Tangkap (2005) sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Tidak menangkap di daerah terlarang, jika tidak mengoperasikan alat tangkap di Daerah yang dilarang oleh pemerintah secara resmi seperti kawasan konservasi.
- b. Tidak membahayakan nelayan: jika dalam pengoperasiannya tidak membahayakan jiwa dan keselamatan nelayan.
- c. Tidak menangkap spesies yang dilindungi: jika frekuensi tertangkapnya spesies yang dilindungi relatif kecil atau tidak sama sekali
- d. Mempertahankan keanekaragaman hayati: jika tidak menurunkan keanekaragaman hayati perairan dengan tidak menangkap secara berlebihan pada suatu spesies tertentu yang akan mengancam keberadaannya.
- e. Tidak merusak fisik perairan: jika tidak merusak habitat ikan seperti terumbu karang, alga, lamun, dan habitat fisik perairan lainnya.

- f. Tangkapan berkualitas tinggi: jika secara fisik hasil tangkapan kualitas dan mutu yang baik, seperti insang yang berwarna merah dan segar, daging masih utuh, segar dan padat.
- g. Tangkapan sampingan rendah: jika hasil tangkapan sampingan yang tertangkap bersamaan dengan hasil tangkapan utama sangat kecil atau tidak ada.

Departemen Kelautan dan Perikanan (2006), dengan mengacu pada FAO (*Food agricultur organizaiton*) pada tahun 1995, mengeluarkan suatu tata cara bagi kegiatan penangkapan ikan yang bertanggung jawab (*Code of counduct for resposible fisheries-CCRF*). Ada sembilan kriteria yang ditetapkan CCRF yang digunakan pada teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan, yaitu:

- a. Alat Tangkap Harus Memiliki Selektifitas Yang Tinggi.

Alat tangkap yang selektifitas tinggi adalah diupayakan hanya dapat menangkap ikan/biota lain yang menjadi target penangkapan saja dan ada dua macam selektifitas yang menjadi kriteria, yaitu selektifitas ukuran dan selektifitas jenis. Pada kriteria ini terdiri dari yang paling rendah hingga paling tinggi: Alat menangkap lebih dari tiga spesies dengan ukuran berbeda jauh, alat tangkap memperoleh paling banyak tiga jenis dengan ukuran berbeda jauh, alat tangkap memperoleh kurang dari tiga jenis dengan ukuran yang kurang lebih sama, dan alat tangkap memperoleh satu jenis saja dengan ukuran yang kurang lebih sama.

- b. Alat tangkap yang digunakan tidak merusak habitat ikan atau biota lainnya.

Alat tangkap ikan yang digunakan tidak merusak lingkungan, dampak penangkapan ikan yang merusak lingkungan terdiri dari beberapa yaitu kerusakan sumberdaya ikan, habitat dari biota, dan aman bagi keselamatan manusia. Penilaian yang digunakan dalam kriteria ini yang ditetapkan berdasarkan luas dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan alat penangkapan. Adapun penilaian pada kriteria tersebut adalah sebagai berikut dari rendah hingga yang tinggi. Mengakibatkan kerusakan habitat di daerah yang luas, mengakibatkan kerusakan habitat di daerah yang sempit, mengakibatkan sebagian habitat di daerah yang sempit, dan aman bagi habitat (tidak merusak lingkungan).

- c. Tidak membahayakan nelayan (penangkap ikan).

Keselamatan nelayan menjadi syarat utama penangkapan ikan, hal ini dikarenakan keselamatan nelayan merupakan bagian penting bagi keberlangsungan perikanan yang produktif. Penilaian resiko diterapkan berdasarkan pada tingkat bahaya dan dampak yang mungkin dialami oleh nelayan dari rendah tinggi; Alat tangkap dan cara penggunaannya dapat berakibat kematian pada nelayan, alat tangkap dan cara penggunaannya dapat berakibat cacat menetap (permanen) pada nelayan, alat tangkap dan cara penggunaannya dapat berakibat gangguan kesehatan yang sifatnya sementaraa dan alat tangkap aman bagi nelayan.

- d. Menghasilkan ikan yang bermutu baik.

Dalam menentukan tingkat kualitas ikan digunakan kondisi hasil tangkapan secara morfologis (bentuknya). Penilaian dari rendah hingga tinggi: ikan kondisi mati busuk, ikan mati, segar cacat fisik, segar dan ikan hidup. Hasil yang tangkapan yang tidak membahayakan kesehatan konsumen karna ikan yang ditangkap dengan peledakan bom, pupuk kimia, atau racun sianida beresiko tercemar oleh racun. Penilaian kriteria ini dari rendah hingga tinggi yang ditetapkan berdasarkan tingkat bahaya yang akan dialami konsumen yang harus menjadi pertimbangan adalah: menyebabkan kematian konsumen, berpeluang menyebabkan gangguan kesehatan konsumen, menyebabkan terjadi gangguan kesehatan konsumen, aman dan bagi konsumen.

- e. Hasil tangkapan yang terbuang minimum

Alat tangkap yang tidak selektif dapat menangkap ikan atau biota yang bukan sasaran penangkapan (*Non-target*). Menggunakan Alat yang tidak selektif akan meningkatkan hasil tangkapan sampingan, karena banyaknya jenis *non-target* yang ikut tertangkap. Dimana hasil tangkapan *non-target* nantinya akan ada yang dapat dimanfaatkan dan ada yang tidak. Penilaian kriteria ini ditetapkan berdasarkan dari yang rendah hingga tinggi: Hasil tangkapan sampingan (*By-catch*) terdiri dari beberapa jenis biota yang tidak laku dan ada beberapa jenis yang laku dijual di pasar. Hasil tangkapan sampingan (*By-catch*) kurang dari tiga jenis laku dijual di pasar: dan

Hasil tangkapan sampingan (*By-catch*) kurang dari tiga jenis dan berharga tinggi di pasar.

- f. Alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap keanekaan sumber daya hayati (*Biodiversity*).

Persyaratan alat tangkap ikan yang ramah lingkungan adalah meminimalisasi dampak terhadap keanekaragaman sumberdaya hayati perairan sebagai akibat penangkapannya. Adapun penilaian kriteria ini ditetapkan dari yang rendah hingga tinggi; (1) Alat tangkap dan pengoprasiaannya menyebabkan kematian semua mahluk hidup yang merusak habitat, (2) pengoprasian alat tangkap yang dapat menyebabkan kematian beberapa jenis biota dan berdampak merusak habitat, (3) pengoprasian alat tangkap yang menyebabkan kematian beberapa jenis biota tetapi tidak merusak habitat, aman bagi keanekaan sumberdaya hayati yang berkelanjutan.

- g. Tidak menangkap jenis biota yang dilindungi undang-undang atau terancam punah.

Alat tangkap terhindar dari larangan dan bahayanya menangkap ikan/biota yang dilindungi undang-undang ditetapkan seperti berikut: ikan yang dilindungi undang-undang sering tertangkap alat, beberapa kali tertangkap, pernah tertangkap dan tidak pernah tertangkap.

- h. Diterima secara sosial

Penerimaan masyarakat terhadap suatu alat tangkap, akan sangat tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di suatu

tempat. Ada beberapa kriteria alat tangkap yang mudah diterima secara sosial oleh masyarakat nelayan apabila; (1) pengoprasian yang murah, (2) secara ekonomi menguntungkan, (3) tidak bertentangan dengan budaya setempat, (4) tidak bertentangan dengan peraturan yang ada. Penilaian kriteria ditetapkan dengan menilai dari yang rendah hingga yang tinggi; alat tangkap memenuhi satu dari empat persyaratan di atas, alat tangkap memenuhi dua dari empat persyaratan di atas, alat tangkap memenuhi tiga dari empat persyaratan di atas, dan alat tangkap memenuhi semua persyaratan di atas.

2.3 Kontruksi Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*)

Pada umumnya jenis Pukat Pantai (*Beach seines*) yang digunakan oleh nelayan adalah Pukat Pantai (*Beach seines*) yang memiliki kantong. Prinsipnya krakat atau Pukat Pantai (*Beach seines*) terdiri dari beberapa bagian seperti: kantong, sayap atau kaki dan tali panjang tali selembur, (*hauling line*).

1. Konstruksi Jaring Pukat Tarik pantai yang digunakan terdiri dari 3 bagian yaitu:

Konstruksi Detail Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) terdiri dari tiga bagian penting yaitu kantong (*bag*), badan (*shoulder*) dan sayap (*wings*). Bagian sayap terdiri dari jaring, tali, pelampung, pemberat dan *bridle*.

- a. Konstruksi jaring Pukat Pantai yang digunakan terdiri atas 3 bagian yaitu: Sayap Pukat Pantai memiliki sepasang sayap yaitu sayap kiri dan sayap kanan. Ukuran pada kedua sayap sama yaitu panjang 129

meter sampai 132,8 meter yang menyatu dengan bagian badan. Bagian bahan jaring yang digunakan oleh nelayan adalah *polyamide* (PA) *continous filament* 210 D/6 dan 210 D/9. Pemilihan bahan jaring dan nomor benang sudah tepat karena jaring *polyamide* (PA) termasuk jaring yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kulst (1987) bahwa jaring dari bahan *polyamide* (PA) memiliki keunggulan dalam 2 sifat yaitu tahan terhadap pembusukan dan daya tahan terhadap gesekan.

Keterangan bagian sayap: tali selempang, *bridle*, kayu penaju, pelampung, pemberat, pemberat kayu penaju, tali pelampung, tali ris atas, tali pemberat, tali ris bawah. Bagian sayap ukuran mata jaring (*mesh size*) bervariasi mulai dari ukuran 25 mm, 20 mm, 15 mm dan 10 mm. Sayap Pukat Pantai (*Beach seines*) berfungsi sebagai penghadang agar ikan yang masuk tidak meloloskan diri dari kantong jaring.

- b. Badan Pukat Pantai (*Beach seines*) umumnya menggunakan jaring untuk badan dengan bahan waring atau *polypropylene* (PP) dengan ukuran mata jaring 5 mm. Panjang jaring pada bagian badan berkisar antara 1,9 sampai 6,9 meter. Waring yang digunakan ini tidak mempunyai simpul.
- c. Bagian kantong umumnya juga menggunakan jaring dengan bahan waring atau *polypropylene* (PP) tapi ada juga nelayan yang menggunakan *polyethylene* (PE) bernomor D9. Pemilihan bahan ini juga karena *polypropylene* (PP) dan *polyethylene* (PE) bersifat lebih kaku, kuat serta tahan terhadap gesekan, hanya saja keduanya

memiliki sifat yang lebih ringan di air karena massa jenisnya yang lebih kecil. Ukuran mata jaring pada bagian kantong umumnya sama dengan bagian badan yaitu 5 mm, kecuali jika kantong menggunakan bahan *polyethylene* (PE) maka ukuran mata jaring sedikit lebih besar yaitu 10 mm, pada kantong panjang jaring pada berkisar antara 1,6 hingga 5,5 meter.

2. Tali-temali pada Pukat Pantai (*Beach seines*) terdiri dari beberapa bagian yaitu tali ris atas, taliris bawah, tali palampung, tali pemberat, tali selembur dan tali *bridle*. Ukurannya bervariasi pada tiap unit alat tangkap. Berikut ini adalah ukuran-ukuran tali pada Pukat Pantai;
 - a. Tali ris atas yang digunakan nelayan terbuat dari bahan *polyethylene* (PE) memiliki diameter 5 sampai dengan 6 mm arah pintalan Z. Panjang tali ris atas kisaran antara 129,6 sampai dengan 139,8 meter.
 - b. Tali ris bawah yang digunakan nelayan pada umumnya sama dengan tali ris atas.
 - c. Tali pelampung menggunakan bahan *polyethylene* (PE), biasanya diameter tali pelampung lebih besar dari tali ris atas dan tali ris bawah, namun tidak sedikit juga yang sama besar diameter pelampung dengan tali ris atas dan bawah. Diameter tali pelampung pada Pukat Pantai (*Beach seines*) berdiameter 5 sampai 6 mm, panjang tali pelampung sama dengan panjang tali ris atas. Arah pintalan yang digunakan adalah pintalan Z, digunakan pengikatan sosok pangkal dan sosok dua tengah untuk pemasangan tali ris atas dengan tali pelampung.

- d. Tali pemberat yang digunakan umumnya sama dengan tali pelampung, baik diameter tali, panjang dan arah pintalan tali.
 - e. Tali selembat yang digunakan juga terbuat dari bahan *polyethylene* (PE) dengan diameter yang bervariasi antara 10 sampai 14 mm. Panjang tali selembat satu unit Pukat Pantai adalah 300 meter dengan arah pintalan Z.
 - f. *Bridle* Tali yang merupakan titik Tarik sehingga cukup ditangani oleh satu orang saja. *Bridel* ini biasanya dilengkapi dengan kayu.
3. Pelampung pada Pukat Pantai (*Beach seines*) dipasang pada bagian atas jaring, ini sesuai dengan tujuan umum penggunaan pelampung adalah untuk memberikan gaya apung.

Pelampung yang digunakan ada yang terbuat dari gabus padat dan ada yang terbuat dari bahan sintetis yang biasa disebut *polyvinyl chloride* (PVC). Bentuk dari pelampung bervariasi, dan ada yang berbentuk silinder ada yang berbentuk oval. Untuk pelampung gabus padat berbentuk oval dengan panjang 60 mm, lebar 40 mm dan tebal 10 mm dengan berat 4 gram/buah, sedangkan dari bahan sintetis atau *polyvinyl chloride* (PVC) yang berbentuk silinder panjang ukurannya 54 mm, berdiameter 37 mm dengan berat 12 gram/buah.

Pelampung di daerah badan yang berbahan *polyvinyl chloride* (PVC) dengan panjang 150 mm sampai 180 mm dan diameter 100 mm sampai 120 mm dengan beratnya 190 sampai 250 gram/buah. Untuk pelampung tanda yang terletak pada bagian kedua sayap dan kantong berbentuk bola dan terbuat dari bahan plastic dengan diameter 170 mm sampai 200 mm

dengan berat 600 sampai 800 gram/buah pada sayap sedangkan pelampung tanda pada daerah kantong berdiameter 220 mm sampai 300 mm dengan berat 1000 sampai 1600 gram/buah. Jarak pemasangan pelampung pada tali ris cukup dekat yakni 0,3 meter sampai 0,4 meter, ini dimaksudkan agar diperoleh penyebaran daya apung yang merata pada jaring sehingga jaring terentang dengan baik.

Untuk penangkapan ikan Jumlah pelampung yang digunakan bervariasi untuk setiap unit alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*), yaitu berkisar antara 323 sampai 438 buah pelampung untuk bagian sayap sedangkan bagian badan hanya satu buah.

4. Pemberat Pukat Pantai (*Beach seines*) umumnya menggunakan pemberat berupa timah hitam.

Variasi ukuran pemberat umumnya berdiameter 12 mm dengan panjangnya 15 mm memiliki ketebalannya 2 mm dengan berat 25 gram/buah. Panjang jaring antara 430 hingga 531 buah/unit dengan arak pemberat 25 sampai 0,3 meter, sehingga jumlah pemberat juga bervariasi untuk setiap unit Pukat Pantai (*Beach seines*). Sesuai dengan Prado (2005) bahwa jumlah dan jenis pemberat yang bervariasi berpengaruh sesuai penggunaannya (lebih menggaruk dasar atau kurang menggaruk dasar). Selanjutnya Najamuddin (2009) menyatakan banyaknya pemberat yang digunakan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal yang dipakai karena semakin banyak pemberat yang digunakan maka jaring akan semakin berat ditarik pada saat *hauling*.

Adapun karakteristik, bahan dan spesifikasi yang dimiliki alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*): merupakan alat tangkap yang berukuran besar yang bentuknya seperti payang dan bersayap. Metode pengoperasiannya adalah menelusuri perairan, mengepung ikan/biota dan pada akhir penangkapan hasilnya didaratkan ke pantai. Dalam pengoperasian Pukat Pantai (*Beach seines*) yang berukuran besar memerlukan tenaga belasan orang hingga puluhan orang. Kantong Pukat Pantai (*Beach seines*) biasanya berbentuk kerucut seperti kantung yang terbuat dari katun maupun bahan sintetis lain. Hasil tangkapan yang diperoleh dengan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) biasanya jenis biota pantai yang hidup di dasar maupun permukaan pantai. Dalam pengoperasiannya kapal atau perahu yang digunakan bervariasi namun lebih banyak dengan menggunakan perahu kayu.

5. Kayu penaju adalah kayu yang dipasang pada kedua ujung sayap dari Pukat Pantai.

Kayu penaju yang digunakan nelayan umumnya dari kayu hitam karena dianggap kuat. Ukuran kayu bervariasi dengan panjang 1,37 sampai 1,55 meter dan diameternya 0,056 sampai 0,057 meter dengan berat 2,6 sampai 2,8 kg/buah. Umumnya kayu penaju ini dilengkapi dengan pemberat yang diikatkan pada ujung bawah kayu. Pemberat terbuat dari bahan besi dengan berat 0,2 kg/buah.

2.4 Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*)

Prinsip pengoperasian dari Pukat Pantai (*Beach seines*) bersifat aktif yaitu melingkari dan mengepung gerombolan ikan dengan jaring, setelah itu jaring ditarik kedarat dan ikan berkumpul di bagian kantong.

Pengoperasian Pukat Pantai (*Beach seines*) ini diawali dengan persiapan alat tangkap, setelah itu kapal diturunkan di sekitar pantai untuk mencari gerombolan ikan. Jika terlihat kondisi perairan menunjukkan adanya gerombolan ikan, maka terlebih dahulu diturunkan adalah ABK (anak buah kapal) di satu titik penarikan jaring sambil memegang tali selempar, kemudian perahu dijalankan menuju ketengah laut sambil menurunkan sisa tali selempar, diikuti oleh penurunan jaring dengan membentuk setengah lingkaran terhadap garis pantai dan disusul penurunan tali selempar bagian sayap lainnya sampai ke bibir pantai. Selanjutnya ABK yang lain mengambil tali selempar, kemudian dilakukan penarikan tali selempar secara bersamaan.

Penarikan tali selempar (*warp*) diusahakan seimbang agar posisi masing-masing ujung sayap segaris. Jika ujung sayap telah sampai pada tangan ABK maka masing-masing mengambil posisi. Ada yang menarik bagian tali ris atas dan ada juga menarik tali ris bawah, serta ada yang bertugas menginjak taliris bawah. Setelah jaring ditarik seluruhnya, maka hasil tangkapan yang berada di bagian kantong diturunkan keperut kapal dengan membuka ujung kantong. Hasil tangkapan yang berada di kapal, selanjutnya dilakukan penyortiran untuk ditempatkan di keranjang sesuai

jenisnya. Waktu yang diperlukan dalam proses *hauling* berlangsung kurang lebih satu hingga jam.

1. Tahap Penawuran (*Setting*)

Perahu dikayuh menjauhi pantai sambil menurunkan tali hela II yang ujung tali hela sebelahnya telah diikatkan pada patok di daratan pantai. Jika syarat-syarat daerah penangkapan (*fishing ground*) telah ditemukan dan jarak sudah mencapai sekitar 700 m (sepanjang tali hela) dari pinggir pantai, perahu mulai bergerak memutar dan diusahakan penurunan jaring membentuk setengah lingkaran menghadap garis pantai.

Sambil memutar menurunkan jaring Urutan penurunan dari perahu berturut-turut diawali sayap II, badan dan kantong serta sayap I, kemudian tali hela diulur sambil mengayuh perahu mendekati pinggir pantai dan pada saat sudah mendekati pantai ujung tali penarik yang lain dilempar kepantai yang akan diterima sekelompok nelayan yang lain. Setelah kedua ujung tali penarik berada dipinggir pantai, masing-masing ujung tali I dan tali II ditarik oleh sekelompok nelayan yang sekitar berjumlah 13 orang per masing-masing alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*). Pada saat itu perahu kembali kelaut untuk mengambil tali kantong dan mengikuti jaring hingga ketepi pantai selama penarikan jaring.

Kecapatan perahu dalam menebarkan jaring dapat dihitung dengan mengetahui jarak yang telah ditempuh perahu dan lamanya waktu penebaran. Sedangkan kecepatan penawaran dapat diperoleh dengan menghitung panjang Pukat Pantai (*Beach seines*) dibagi dengan lama penawaran.

2. Tahap Penarikan (*Hauling*)

Ketika ujung tali hela I telah sampai di pantai, penarikan jaring dimulai. Jarak antar ujung tali hela I dan tali hela II kurang lebih 500 m, yang masing-masing ditarik oleh ABK (penarik) alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) berjumlah kisaran 13 orang. Nantinya penarik Tali hela I dengan Penarik tali hela II secara bertahap akan saling mendekat bersamaan dengan semakin mendekatnya jaring kepinggir pantai. Perpindahan dapat dilakukan kurang lebih sebanyak 4 kali dengan perpindahan pergeseran dilakukan terus menerus hingga akhirnya penarik tali hela I dengan tali hela II bersatu. Pada saat sayap mulai terangkat dibibir pantai, penarikan dipandu oleh seorang mandor untuk mengatur posisi jaring agar ikan/biota yang sudah terperangkap tidak banyak yang lepas.

3. Tahap Pengambilan Hasil Tangkap

Sayap dan badan Pukat Pantai (*Beach seines*) terus ditarik dan bila kedua bagian ini telah berada di daratan pantai, kantong ditarik dan hasil tangkapan dikeluarkan dari kantong. Selanjutnya ikan yang jenisnya bermacam-macam tersebut disortir dengan memisahkan dan dimasukkan kedalam keranjang atau tempat yang telah disediakan. Selain itu sebagian nelayan ada yang menaikkan tali penarik dan jaring kedaratan untuk dirawat atau mempersiapkan pengoperasian tahap berikutnya.

2.5 Lokasi Penelitian Terkait Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*)

Teluk Jukung merupakan Teluk yang sangat terbuka/luas, terdapat banyak teluk-teluk kecil didalamnya, seperti: Teluk Jor, Teluk Kecibing, dan Teluk Telune. Teluk Jukung merupakan lokasi penangkapan ikan yang ramai oleh masarakat nelayan sekitar dimana nelayan melakukan aktifitasnya tiap harinya dengan kata lain Teluk Jukung adalah daerah (*Fishing ground*). Terdapat didalam teluk sekitar 6 (enam) gili (pulau kecil), 3 (tiga) di antaranya berpenghuni yaitu Gili Maringkik, Gili Kodek dan Gili Belek. Gili Maringkik dan Gili Belek merupakan tempat bermukimnya para nelayan dengan segala aktivitasnya.

Bagian Dalam teluk terdapat sekitar 6 (enam) gili (pulau sangat kecil), 3 (tiga) di antaranya berpenghuni yaitu Gili Maringkik, Gili Kodek dan Gili Belek. Gili Maringkik dan Gili Belek merupakan tempat tinggalnya beberapa pengebom ikan yang terkenal di kalangan nelayan. Teluk Jukung merupakan kawasan teluk yang dikelilingi oleh 5 (lima) buah Desa yaitu Desa Tanjung Luar, Desa Pijot, Desa Ketapang Raya, Desa Jerowaru, dan Desa Sekaroh. Desa Tanjung Luar, Ketapang Raya dan Pijot termasuk dalam wilayah Kecamatan Keruak, sedangkan Desa Jerowaru dan Sekaroh termasuk dalam wilayah Kecamatan Jerowaru.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan pada wilayah perairan Teluk Jukung Kabupaten Lombok Timur, pada Bulan April sampai Bulan Mei 2019.

3.2 Materi Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*), buku panduan ikan untuk mengetahui nama dan jenis ikan yang tertangkap nelayan, *time stamp* camera untuk melihat titik koordinat lokasi tempat penelitian, kamera *hand phone* untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian, lembar kuisisioner sebagai panduan dan sarana melakukan wawancara, pulpen sebagai alat tulis untuk mencatat jawaban yang diperoleh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder dengan cara; (1) Observasi lapangan (*survei*) guna mencari informasi dan melihat alat tangkap yang di gunakan oleh responden, (2) Penggunaan kuisisioner semi terbuka sebagai panduan dan sarana untuk melakukan wawancara dengan responden, (3) Pengumpulan data dan informasi dari instansi terkait. Kemudian data yang sudah di kumpulkan selanjutnya akan di analisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, dengan sistim pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan langsung. Dan yang termasuk data primer dalam penelitian ini yaitu data tentang apa saja penyebab dan alasan nelayan masih menggunakan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan pada alat tangkap pukot antai
2. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari data dokumen dan literatur yang sesuai dengan judul penelitian. Yang di maksud data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang di dapatkan dari dinas, instansi dan pihak terkait yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang di gunakana dalah data kualitatif, dengan system pengumpulan data. Data kualitatif yang di peroleh selanjutnya akan di analisa dengan menggunakan data deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecah masalah yang di selidiki dengan mengetahui segala pokok permasalahan yang ada. Analisa data deskriptif dapat dalam bentuk grafik, gambar dan tabel (Widodo, 2003).

3.6 Responden

Dalam penelitian ini penulis menggunakan responden, responden yang dimaksud pada penelitian ini adalah orang yang merupakan warga yang atau nelayan yang memiliki dan menggunakan Alat Takap Ikan Pukat Pantai (*Beach seines*) di wilayah Teluk Jukung yang dapat

memberikan informasi tentang data yang di butuhkan penulis. Responden merupakan informan sukarela yang menjadi anggota tim peneliti walaupun hanya bersifat tidak formal, responden dapat memberikan pandangan dari persepektif nilai-nilai, sikap dan bangunan, proses serta kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut (Moeloeng, 2004).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Teluk Jukung merupakan teluk yang sangat terbuka, terdapat banyak teluk-teluk kecil, seperti; Teluk Jor, Teluk Kecibing, dan Teluk Telune. Teluk Jukung merupakan lokasi penangkapan ikan yang ramai oleh masyarakat nelayan sekitar dimana nelayan melakukan aktivitasnya tiap harinya dengan kata lain Teluk Jukung adalah daerah (*Fishing ground*). Terdapat didalam teluk sekitar enam gili (pulau kecil), tiga di antaranya berpenghuni yaitu Gili Maringkik, Gili Kodek dan Gili Belek. Gili Maringkik dan Gili Belek merupakan tempat bermukimnya para nelayan dengan segala aktivitasnya.

Teluk Jukung merupakan kawasan teluk yang dikelilingi oleh lima buah Desa yaitu (1) Desa Tanjung Luar, (2) Desa Ketapang Raya, (3) Desa Jerowaru, (4) Desa Sekaroh dan (5) Desa Tanjung Luar, yang terdiri dari Desa Ketapang Raya dan Pijot termasuk dalam Wilayah Kecamatan Keruak, sedangkan Desa Jerowaru dan Sekaroh termasuk dalam Wilayah Kecamatan Jerowaru.

A. Desa Tanjung Luar

Desa Tanjung Luar merupakan salah satu Desa pesisir dari 15 Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Keruak, yang mempunyai luas Wilayah 134.985 Ha, sebagian besar Desa Tanjung Luar merupakan daerah daratan rendah berkisar antara 1 - 1,5 meter dari permukaan laut yang berada di pesisir pantai timur Pulau Lombok di Wilayah Kabupaten Lombok Timur, dengan rata-rata curah hujan 1000 s/d 2000 mm/tahun

dengan suhu udara rata-rata 31o C/ 840 F. Tanjung Luar merupakan Desa yang paling padat di kawasan ini, dan merupakan Desa nelayan terbesar di Pulau Lombok, dan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Secara geografis, Desa Tanjung Luar memiliki luas Wilayah 106.985 Ha, terletak pada Lintang -8,5669270, Bujur Timur 46,4957530, dengan batas-batas Wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Ketapang Raya

Sebelah Timur : Selat Alas

Sebelah Selatan : Desa Ketapang Raya

Sebelah Utara : Desa Pijot

Desa Tanjung Luar terletak di sebelah Timur bagian Selatan Kecamatan Keruak, dimana jarak dari Desa Tanjung Luar ke Ibu Kota Kecamatan Keruak sekitar 5 Km dan jarak dari Desa ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 20 Km serta jarak dari Desa ke Ibu Kota Provinsi sekitar 60 Km. Tanjung luar juga merupakan Desa tempat tinggalnya penduduk yang mata pencaharian adalah sebagai nelayan, dan di Desa Tanjung Luar juga memiliki Tempat Pelelangan Ikan tipe C atau tipe pantai, dan di Desa Tanjung Luar juga masih terdapat alat tangkap yang dilarang pengoprasianya oleh pemerintah namun masih juga tetap digunakan masyarakat nelayan, seperti alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*).

B. Desa Jerowaru

Desa Jerowaru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dengan luas Wilayah 16,73 km².

Dimana sejak lahirnya yaitu dari tahun 1930 hingga tahun 2014 dengan usia + 85 tahun telah banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan maupun secara kultural. Setelah dimekarkan menjadi Desa Pandan Wangi pada tahun 2009 dan Desa Sepapan pada tahun 2011, secara administratif Desa Jerowaru terbagi menjadi sembilan Wilayah Kepala Dusun, yaitu: Dusun Jerowaru Daye, Jerowaru Bat, Jerowaru Lauk, Montong Wasi, Jor, Tutuk, Telong-Elong, Poton Bako dan Ratu.

Desa Jerowaru merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Jerowaru, yang terletak 0,5 Km ke arah Utara dari Kota Kecamatan dengan luas Wilayah 16,73 Km² atau 1.673,00 ha (sekitar 12% dari luas Wilayah Kecamatan Jerowaru). Adapun batas-batas Wilayah Desa Jerowaru adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat	: Desa Pandan Wangi
Sebelah Timur	: Desa Ketapang Raya dan Selat Alas
Sebelah Selatan	: Desa Pemongkong dan Desa Paremas
Sebelah Utara	: Desa Sepapan, Desa Dane Rase dan Desa Montong Belae

Sebagian Wilayah Desa Jerowaru merupakan daerah pesisir, yaitu Jor, Telong-Elong, Poton Bako dan Tutuk dimana salah satu sumber mata pencaharian masyarakat pada Sektor Perikanan dan Kelautan terkonsentrasi di Wilayah Dusun Jor, Telong-Elong, Tutuk dan Poton Bako meliputi usaha penangkapan ikan, keramba udang, bagang dan usaha pengolahan hasil laut seperti pembuatan terasi udang di Jor

sebagai salah satu Desa pembuat terasi kususnya di Wilayah tersebut. pengoprasian alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) masih terus berlangsung digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Jerowaru di Dusun Jor, Desa Sekaroh.

Desa Sekaroh adalah Desa yang dibentuk dengan Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor : 17 Tahun 2010 Tanggal 10 Nopember Tahun 2010 dan di Definitipkan dengan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2011 yang merupakan pemekaran dari Wilayah Desa pemongkong dan terdiri dari tujuh Wilayah Kepala Dusun yaitu: Dusun Aro Inak, Dusun Pengoros, Dusun Transimigrasi, Dusun Ujung Gol, Dusun Telone, Dusun Sunut dan Dusun Ujung Ketangge salah satu Desa diantara lima belas Desa di Kecamatan Jerowaru berada di sebelah Timur Wilayah Kecamatan Jerowaru yang merupakan Desa Pariwisata dan Wilayah Kehutanan.

Secara geografis luas Wilayah Desa Sekaroh mencapai 5120 Ha, terdiri atas daratan dan Daerah Pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Alas. Desa Sekaroh terletak pada Bujur Timur 11651983, Lintang 0887162, degan batas-batas Wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Pemongkong

Sebelah Timur : Selat Alas

Sebelah Selatan : Desa Seriwe

Sebelah Utara : Desa Paremas.

Dusun Sunut mempunyai luas Wilayah : 1352 Ha dengan pemukiman seluas 2,5 Ha, lahan pertanian dan tidak terdapat Embung,

Kawasan Hutan seluas 1.350 Ha. Yang digunakan masyarakat sebagai tempat becocok tanam. Dusun Sunut terdiri atas 2 (Dua) Rukun Tetangga (RT) yaitu Gubuk Sunut dan Gubuk Jipro.

Dusun Sunut yang memiliki perairan dan habitat yang masih asri dan belum banyak aktivitas penangkapan ikan, terbukti dengan terlihatnya gerombolan ikan-ikan pelagis kecil yang sering naik kepermukaan yang memungkinkan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan dengan salah satu cara menggunakan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*).

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu nelayan pengguna alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) dengan menggunakan kuisioner semi terbuka pada Lokasi penelitian di Wilayah Teluk Jukung saat ini yang tentunya dengan nelayan yang masih aktif mengoperasikan alat tangkap Pukat Tarik Pantai (*Beach seines*) berjumlah delapan belas orang responden yang berada di dua Kecamatan, satu Desa dan dua Dusun.

Berikut ini hasil wawancara dan analisa kuisioner berdasarkan pengelompokan pertanyaan;

- a. Kegiatan sosialisasi, Penyuluhan dari Pemerintah Desa belum ada sosialisasi atau himbauan secara langsung tentang larangan penggunaan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*), hanya sosialisasi tentang hibrid dan garam. Sedangkan dari Pemerintah Daerah juga belum melakukan sosialisasi langsung.

- b. Jumlah Pengguna Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) di Wilayah Teluk Jukung: Penggunaan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) yang masih aktif mengoprasikannya di Wilayah Teluk Jukung berjumlah delapan belas orang, dari delapan belas unit pengguna alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*).
- c. Hasil dan Jenis Tangkapan Ikan di Wilayah Teluk Jukung: Biji Nangka (*Muallidae*), Ikan Peperek (*Leiognatus eguulu*), Cumi-cumi (*Decapodiformes*), Sotong (*Sepiida*), Ikan Sebelah (*Pseudorhombus arsius*), Ikan Buntal (*Diodon holacanthus*), Ikan Sarden (*Sardinella lemuru*), Udang Rebon (*Mysis Relicta*), Ikan Teri Layang (*Stolepshorus indicus*), Ikan Teri Nasi (*Engraulis japonicus*), Ikan Kuwe (*Carangidae*), Ikan Kurisi (*Nemipteridae*), Ikan Selar Kuning (*Slaroides Leptolepis Carangidae*). Terkait dengan jenis ikan hasil tangkapan tidak ada jenis ikan yang dilindungi penuh.

Pengoprasian alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) di Wilayah Teluk Jukung yang dilakukan oleh masyarakat (nelayan) Teluk Jukung dilakukan setiap hari ketika keadaan perairan baik tidak berombak atau tidak berarus dengan kata lain cuaca cerah. Pengoprasian alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*), dalam satu hari biasanya dilakukan pada pagi sampai siang hari, dilakukan satu sampai enam kali dalam setiap kali oprasi setiap harinya. namun pengoprasian alat tangkap Pukat Pantai dilakukan setiap minggunya tiga sampai empat kali dalam satu minggu, mengingat keadaan cuaca yang setiap minggunya tidak sepenuhnya baik/cerah, ini berarti dalam satu bulan, pengoprasian alat

tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) yang dilakukan masyarakat Teluk Jukung enam belas kali oprasi penangkapan.

Hasil tangkapan pada Wilayah Teluk Jukung terdapat berbagai macam jenis Biota yang diperoleh dengan menggunakan alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) dari yang terkecil hingga yang besar ikut tertangkap.

d. Rata-rata harga Biota yang didapatkan dalam Pengoperasian alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) perbulannya yaitu:

No	Jenis Biota	Harga Rata-rata per bulan
1.	Cumi-cumi (<i>Decapodiformes</i>)	Rp. 180.000,00
2.	Udang rebon (<i>Mysis relicta</i>)	Rp. 400.000,00
3.	Ikan teri jengki (<i>Stolepshorus indicus</i>)	Rp. 250.000, 00
4.	Sotong (<i>Sepiida</i>)	Rp. 40.000, 00
5.	Ikan sebelah (<i>Pseudorhombus arsius</i>)	Rp. 10.000, 00
6.	Ikan teri Nasi (<i>Engraulis japonicus</i>)	Rp. 300.000, 00
7.	Ikan Peperek (<i>Leiognatus eguulus</i>).	Rp. 150.000, 00
8.	Ikan Selar kuning (<i>Slaroides Leptolepis</i> <i>Carangidae</i>)	Rp. 150.000, 00
9.	Ikan Kurisi (<i>Nemipteridae</i>)	Rp. 200.000, 00
10.	Ikan Kuwe (<i>Carangidae</i>)	Rp. 200.000, 00
11.	Ikan Sarden (<i>Sardinella lemuru</i>)	Rp. 150.000, 00
12.	Ikan Biji Nangka (<i>Muallidae</i>)	Rp. 200.000, 00
Total rata-rata		Rp 2.180. 000, 00

Tabel 4.1. Rata- Rata harga biota yang didapatkan dalam Pengoperasian Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) perbulannya.

Jenis biota yang didapatkan sebagian besar jenis biota yang habitatnya pelagis, demersal, trumbu karang, padang lamun dengan ukuran yang beragam, itu salah satu bukti bahwa alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) yang digunakan tidak selektif dan tergolong alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Dari kisaran harga yang berbeda beda, harga yang paling tinggi ada pada biota Udang Rebon (*Mysis relicta*) dengan harga Rp. 400.000,00 dan harga yang terendah ada pada biota ikan sebelah (*Pseudorhombus arsius*) Rp. 10.000,00 Tabel harga 4.1 diatas dicantumkan karna sebagai data sampingan sebagai salah satu bukti alasan nelayan menggunakan Pukat Pantai (*Beach seines*).

e. Pendapatan rata-rata Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) di Wilayah Teluk Jukung.

Pendapatan yang diperoleh dari kisaran Rp. 1.900.000,00 hingga Rp. 2.460.000,00. Jadi Pendapatan rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 2.180.000,00.

4.3 Pembahasan

Alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) yang beroperasi di Wilayah Teluk Jukung berjumlah delapan belas unit, dan masih aktif dioperasikan oleh masyarakat nelayan di Wilayah Teluk Jukung, dan pengoperasiannya juga digunakan tidak dengan pola musiman. Mengoperasikan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*), tidak ada target ikan/biota tertentu yang memang menjadi sasaran tangkapan, karena semua jenis ikan dapat tertangkap dengan alat tangkap tersebut.

Hasil tangkapan pada Wilayah Teluk Jukung terdapat berbagai macam jenis biota yang diperoleh dengan menggunakan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) dari hasil tangkapan yang diperoleh tidak ada jenis ikan yang dilindungi secara utuh. Namun jenis dan ukuran yang tertangkap dari yang terkecil hingga yang besar ikut tertangkap, itu salah satu kriteria alat tangkap yang memang tidak ramah lingkungan atau dengan kata lain, alat tangkap ini tidak selektif.

Kegiatan sosialisasi tentang larangan penggunaan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) oleh Pemerintah Daerah dan Desa belum dilakukan seperti pengakuan dari kepala Desa Jerowaru yang mengatakan tidak pernah melakukan sosialisasi tentang alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*), selain tentang hibrid dan garam. Pada Pemerintah Daerah, juga pernah melakukan sosialisasi hanya pada tingkat Kabupaten, dengan menghadirkan beberapa ketua atau perwakilan dari kelompok- kelompok nelayan yang ada di Wilayah Teluk Jukung.

Alasan nelayan pengguna Pukat Pantai (*Beach seines*) di Wilayah Teluk Jukung tetap mengoprasikan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) karna sudah menjadi tradisi turun-temurun dan biaya oprasional yang murah, selain itu dilihat dari penghasilan rata-rata yang diperoleh nelayan pengguna Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seines*) di Wilayah Teluk Jukung mendapatkan pendapatan yang menguntungkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Alat tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) yang digunakan oleh masyarakat nelayan Teluk Jukung merupakan alat tangkap yang tidak selektif dengan kata lain (tidak ramah lingkungan) karna dapat menangkap semua jenis ukuran dari ikan.
2. Nelayan pengguna alat tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) belum pernah mendapatkan kegiatan sosialisasi atau himbauan dari pihak aparat Pemerintah, baik pemerintah Kabupaten maupun dari pihak aparat Desa.
3. Masyarakat nelayan Teluk Jukung masih tetap menggunakan Pukat Pantai (*Beach Seines*) karena modal yang dikeluarkan dalam mengoprasikan alat tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) cukup murah, hanya mengandalkan tenaga saja, dan mendapatkan hasil tangkapan yang menguntungkan, dengan penghasilan rata-rata Rp 2.180.000,00 /bulannya.

5.2 Saran

1. Untuk masyarakat nelayan Teluk Jukung yang mengoprasika alat tangkap Pukat Pantai (*Beach Seines*) alangkah baiknya tidak mengoprasikan alat tangkap tersebut, atau di ganti dengan menggunakan alat tangkap lain yang lebih ramah lingkungan.

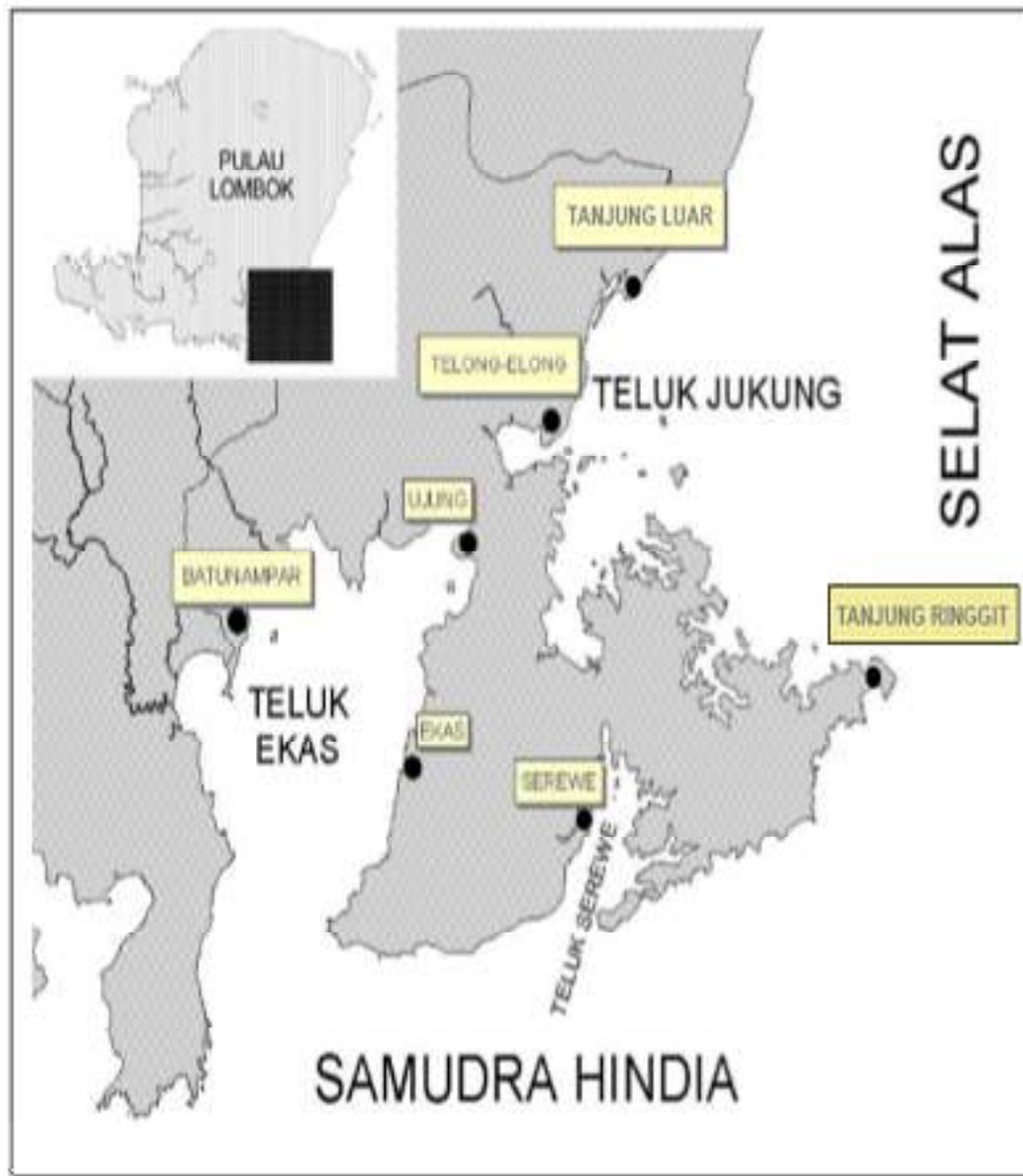
2. Perlunya perhatian dan peranan pemerintah yang serius terhadap pemberian atau penyampaian informasi (penyuluhan) terhadap penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, pada masyarakat di Wilayah Teluk Jukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama Ixora, AmawinataRukmana, AffandiHernadi. 2017. Implementasi Kebijakan Pelarangan Penggunaan Alat Penangkap IkanPukat Hela (Hawls) dan Pikat Tarik Pantai (seine nets) di wilayahPengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.Pembangunan dan Kebijakan Publik. Vol. 08,No;02. Halaman 07-18
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2003. Psikologi Belajar. Solo: Rineka Cipta.
- Ayodia.1975. Fhising Methods Diklat Kuliah Teknik Penangkapan Ikan.Bagian Penangkapan Fakultas Perikanan IPB Bogor.
- Bachtiar, I., L. Husni, Romdiana 2004. Penyusunan awig-awig pengelolaan sumberdaya perikanan di pesisir selatan Kabupaten Lombok Timur.
- Departemen Kelautan dan Perikanan (2006), FAO (*Food Agricultur Organizaiton*)1995. CCRF (*code of counduct for resposable fisheries*);
- Dirjen Perikanan Tangkap. 2005. Petunjuk Teknis Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta;
- Fitriah, 2016 Fitriah S,S.,I.Dewiyanti.,T. Rizwan.2016.Identifikasi Jenis Ikan di Perairan Laguna Gampoeng Pulot Kecamatan Leupung Aceh Besar Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyah. 1(1) : 66-81;
- Kulst, G. 1987. Bahan Jaring Untuk Alat Penangkap Ikan II. Terjemahan Tim BPPI. Bagian Proyek Pengembangan Teknik Penangkapan Ikan.Semarang. 188 hal.

- Latuconsina Huasin, 2010. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate), volume 3 edisi 2;
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Najamuddin, 2009. Rancangan Bangun Alat Penangkap Ikan. Modul Kuliah. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanudi Makasar. Online www.unhas.ac.id
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia nomor 2/KP 2015;
- Prado 2005. Metode Penangkapan Ikan Pukat Pantai (*Beach Seines*). Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya.
- Wiyono, E.S. 2005. Pengembangan Teknologi Dalam Pengelolaan Sumberdaya Ikan. Online

Lampiran 1. Gambar Peta Teluk Jukung



Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	Kegiatan	PADA BULAN : / PADA MINGGU :																KET.
		Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
I.	Proposal																	
1.	Penyusunan Proposal		■	■	■													
2.	Seminar Proposal					■												
II.	Penelitian																	
3.	Pengambilan Data						■	■	■	■	■							
III.	Skripsi																	
4.	Analisis Data											■	■	■	■			
5.	Penyusunan Skripsi											■	■	■	■			
6.	Seminar Skripsi															■		
7.	Ujian																■	

Lampiran 3. Kuisisioner

No. Responden :

Alat Tangkap :

I. Karakteristik Responden

1. Nama :

2. Alamat :

3. Tanggal Lahir / Umur :

4. Pendidikan Terakhir :

II. Operasional

1. Jumlah ABK / Personil :

2. Ukuran mata jarring :

3. Titik koordinat :

4. Alat oprasional :

Pertanyaan Untuk Responden Agar Mengetahui Alasan dan Permasalahan Nelayan Teluk Jukung Menggunakan Alat Tangkap Pukat tarik pantai:

A. Alat Tangkap Pukat Tarik

1. Apakah Alat Tangkap pukat Tarik pantai yang anda gunakan ini digunakan dengan pola musiman ?

Jawaban:

2. Apakah Alat Tangkap pukat tarik pantai yang anda gunakan hanya menangkap ikan target tertentu ?

Jawaban:

3. Apa alasan anda menggunakan Alat Tangkap jenis pukot tarik pantai ini ?

Jawaban:

B. Bahan Alat Tangkap

1. Jaring jenis apa yang anda gunakan ?

Jawaban:

2. Berapa ukuran mata jaring yang anda gunakan ?

Jawaban:

3. Berapa panjang Alat Tangkap yang anda gunakan untuk satu Alat Tangkap pukot tarik pantai ini ?

Jawaban:

4. Pelampung jenis apa saja yang anda gunakan ?

Jawaban:

5. Pengikat dan tali utama jenis apa yang anda gunakan ?

Jawaban:

6. Pemberat jenis apa yang digunakan ?

Jawaban:

7. Hingga berapa tahun Alat Tangkap pukot tarik pantai yang anda gunakan ini bisa bertahan digunakan ?

Jawaban:

C. Pengoprasian Alat Tangkap

1. Di wilayahmana saja anda melakukan pengoprasian Alat Tangkap pukot tarik pantai ini ?

Jawaban:

2. Bagaimana konstrukstur perairan tempat anda mengoprasikan Alat Tangkap pukat tarik pantai ini ?

Jawaban:

3. Sehari Alat Tangkap pukat tarik pantai ini dioprasikan hingga berapa kali ulangan ?

Jawaban:

4. Kapan waktu pengoprasian yang anda lakukan ?

Jawaban:

5. Berapa biaya yang anda butuhkan dalam sehari melakukan pengoprasian ?

Jawaban:

D. Hasil Tangkapan

1. Jenis ikan apa saja yang tertangkap dengan Alat Tangkap pukat tarik pantai ini ?

Jawaban:

2. Berapa harga ikan yang anda dapatkan ?

Jawaban:

3. Berapa penghasilan paling rendah dan paling tinggi yang pernah anda dapatkan ?

Jawaban:

4. Hasil tangkapan yang anda dapatkan biasa akan dijual, diolah langsung atau dikonsumsi ?

Jawaban:

5. Jika dijual kemana saja anda menjualnya ?

Jawaban:

E. Peran Pemerintah

1. Apakah Anda mengetahui Alat Tangkap apa saja yang di larang pemerintah ? dan Alat Tangkap apa saja yang anda ketahui?

Jawaban:

2. Bagaimana dengan pukot tarik pantai ini, apakah anda sudah mengetahui jika Alat Tangkap pukot tarik pantai ini dilarang beroperasi ?

Jawaban:

3. Jika sudah mengetahui mengapa masi digunakan hingga saat ini ?

Jawaban:

4. Bagaiman pemeran pemerintah dari instansi pemerintah terkait, apakah pernah melakukan himbauan, sosialisasi larangan tentang Alat Tangkap pukot tarik pantai ini ?

Jawaban:

5. Jika ada himbauan atau larangan tentang Alat Tangkap pukot tarik pantai ini lalu apa solusi yang anda inginkan ?

Jawaban:

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara





Lampiran 5. Dokumentasi Biota Yang Tertangkap



